

BAB V

PELESTARIAN AIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal pegawetan (sumber daya alam, budaya, dsb) agar terjamin kehidupannya sepanjang masa.¹ Dalam hal ini air merupakan salah satu sumber daya alam yang sampai saat ini keberadaannya sangat memprihatinkan atau dalam keadaan rusak baik dalam ekosistemnya maupun siklusnya. Untuk itu perlu adanya pelestarian air yang berguna untuk keberlangsungan kehidupan masa depan.

Jumlah air di dunia tidak berubah sesuai dengan hukum kekekalan materi, namun ketersediaannya bagi manusia dapat terbatas, selain juga kualitasnya dapat menurun. Terbatasnya air tersebut disebabkan oleh distribusinya, menurut ruang dan waktu, tidak selalu sesuai dengan kebutuhan manusia. Pada musim kemarau, ketersediaan air terbatas, sementara pada musim hujan, justru berlebih sehingga menimbulkan banjir.²

Menurut Dr. Yusuf al-Qardhawi, memelihara lingkungan setara dengan menjaga *maqashidus syariah* (kemaslahatan pokok) yang terdiri dari jiwa, agama, akal, keturunan, harta, dan harga diri. Kelima pokok kemaslahatan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya lingkungan yang kondusif.³

Jika demikian sangat penting juga melestarikan air yang termasuk dari salah satu unsur lingkungan. Mengingat pula bagaimana pentingnya air bagi orang Islam sebagai salah satu sarana untuk beribadah. Jika sarana tersebut tercemar

¹Cormentya Sitanggang, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), Hlm. 853

²Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*,... hlm. 39

³Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 115

atau rusak ekosistemnya, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab seluruh manusia khususnya orang Islam untuk melestarikannya.

Perintah untuk melestarikan lingkungan (air) terdapat dalam QS. Al-Qasas (28): 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.”(77).⁴

Kata *ahsin* terambil dari kata *hasan* yang berarti *baik*. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri.⁵

Selanjutnya kata *kama* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sebagaimana*. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukan “sebagaimana” yang dilakukan Allah. Atas dasar itu banyak ulama memahami kata *kama* dalam arti “disebabkan karena”, yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusiapun melakukan *ihsan* dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10,... hlm. 405

⁵ *Ibid*,... hlm. 407

⁶ *Ibid*,... hlm. 407

Dalam ayat tersebut mengandung arti bahwa adanya perintah untuk melakukan perbaikan sesuai dengan kemampuannya bagi seluruh manusia. Allah telah menciptakan alam dengan seimbang dan teratur. Menjadikan air yang ada di bumi dengan kadar yang cukup bagi kebutuhan makhluk hidup. Namun apabila terjadi gangguan keseimbangan keberadaan air di bumi, maka perlu adanya tindakan dan langkah-langkah untuk mengembalikan keseimbangan itu atau yang lebih di kenal dengan pelestarian.

Dalam usaha pelestarian air, Al-Qur'an menekankan dan memberi motivasi yang kuat adanya hubungan antara manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial. Untuk lebih lanjut akan penulis uraikan di bawah ini:

A. Manusia sebagai Individu

Manusia diberi kekuatan dan petunjuk oleh Allah dan dengan kekuatan serta petunjuk itu manusia memilih jalan hidupnya untuk dipertanggungjawabkan kepada kehidupan di dunia dan kepada Tuhan di akhirat kelak.⁷

Pada dasarnya, manusialah yang mempunyai peranan paling penting dalam menentukan dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan air yang ada di sekitarnya.⁸ Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk meningkatkan kualitasnya diberbagai bidang. Dan sebaliknya, Allah melarang manusia untuk berbuat keburukan, yang pada akhirnya akan merugikan manusia .

⁷ Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan*, (Jakarta, Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 43

⁸ Ahmad Syadali, *Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*, dalam *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur'an*, (Jakarta: P.T. Pustaka Litera Antarnusa, 1994), hlm. 179

Hanya manusia yang berkualitas yang akan sadar akan tanggung jawab, hak, dan tugasnya terhadap keberadaan air yang ada disekitarnya.⁹ Hal tersebut sangat berguna bagi manusia sebagai peran utama dalam menciptakan keseimbangan keberadaan air yang ada di bumi.

Hak manusia akan alam telah terpenuhi dengan memperoleh nikmat dari Allah berupa air yang turun dari langit yang membawa berkah amat banyak. Sedangkan tugas dari manusia mengolahnya dengan baik agar dapat di manfaatkan oleh seluruh makhluk. Dari tugas mengolah tersebut perlu adanya tanggung jawab sebagai pengendalinya agar manusia tidak keblabasan.

Adanya tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatu. Oleh karena itu, manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.¹⁰ Untuk itu perlu adanya tanggungjawab dari pribadi masing-masing untuk melestarikan air dengan cara

1. Kesadaran akan pentingnya air

Pemahaman seseorang tentang alam dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, budaya dan agama atau kepercayaan.¹¹ Tingkat pendidikan seseorang sangat menentukan kemampuan dia berfikir dan memahami lingkungannya. Seseorang yang lulusan SD sangat berbeda

⁹ Habib Mustopo, *Manusia dan Budaya*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), Hlm. 191

¹⁰ *Ibid*,...Hlm. 191

¹¹ Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*,... hlm. 69

seseorang lulusan SMA, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin sadar bagi mereka untuk menjaga pentingnya air baginya.

Budaya juga sangat berpengaruh pada cara memandang alam. Seorang yang dibesarkan dikota tentu memahami alam berbeda dengan seorang petani di desa. Orang warga kota hanya memikirkan kebutuhannya saja tanpa memikirkan air itu dari mana. Sedangkan orang desa yang mencari sendiri keperluan air bagi mereka, sehingga mereka lebih menghargai pentingnya air.

Latar belakang agama atau kepercayaan juga sangat berpengaruh pada pandangan hidup seseorang. Di dalam Islam, untuk melakukan serangkaian ibadah membutuhkan air yang bersih dan suci . sehingga Islam melarang buang kotoran sembarang tempat karena selain akan mengganggu kenyamanan lingkungan juga akan mencemarkan air. Air yang tercemar oleh kotoran lain adalah air najis atau mutanajis.¹²

Kesadaran mengandung arti mengetahui sesuatu atau tahu bersikap yang seharusnya, yang didukung oleh persepsi atau informasi. Kesadaran individu timbul karena ia memiliki persepsi atau informasi yang mendukungnya, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya ia bersikap.¹³

Kaitannya dengan keberadaan air di bumi, manusia sudah sepatutnya sadar akan kewajibannya menjadikan keberadaan air yang terkait siklus dan sumbernya agar tetap lestari, dengan bekal informasi yang ia dapat. Jika tidak demikian, air dapat mendatangkan bencana.

¹² Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan*,... hlm. 195

¹³ Kudwiratri Setiono, dkk, *Manusia Kesehatan dan Lingkungan: Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*, (Bandung: P.T. Alumni, 2007), hlm. 97

Kesadaran lingkungan bagi manusia ditunjukkan dengan adanya sikap positif terhadap alam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah(2): 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(195)

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”¹⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan perintah *ihsan* yang bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif, seakan-akan manusia melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin.¹⁵

Peringatan tersebut juga terdapat dalam QS. Al-A'raf(7): 7.

فَلَنْقُصَنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ (7)

“Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).

Dalam ayat tersebut manusia sudah mengingatkan melalui firman-firman Allah, bahwasannya segala perbuatan manusia akan dapat di lihat oleh Allah, bahkan jika hal itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, Allah pasti mengetahuinya juga. Perbuatan yang demikian pasti akan di

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*,... hlm. 286

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1,... hlm. 426

pertanggung jawabkan di akhirat kelak.¹⁶ Jika teruslah berbuat kebaikan, jangan berbuat kerusakan pada alam.

Untuk itu, pelestarian air di mulai dari diri manusia yang sadar akan pentingnya air bagi kehidupan. Jika semua sadar akan hal itu, maka tidak akan lagi pengrusakan pada siklus dan sumber-sumber air. dan itu akan sangat berguna bagi kehidupan mendatang

2. Berlaku hemat

Sebagai salah satu unsur lingkungan hidup, manusia adalah makhluk Tuhan yang paling baik ciptaannya dan mempunyai kedudukan serta martabat yang mulia di dunia. Dia lebih sempurna dan mempunyai kemampuan yang berlebih dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Berkenaan dengan adanya pencemaran lingkungan khususnya air yang mengancam kelangsungan hidup manusia, sudah selayaknya apabila manusia berusaha memperbaiki sikapnya yang mampu mempertahankan keseimbangan ekosistem agar alam mampu menyediakan kebutuhan utama manusia dan makhluk lain.¹⁷

Penyebab yang sesungguhnya dari bencana kehancuran kerusakan pada air adalah kepongghahan manusia modern yang tidak bertuhan, yang percaya bahwa dirinyalah penguasa atas lingkungan, yang berakibat pada pengurusan isi bumi tanpa batas. Sebenarnya sebagian besar tradisi agama-

¹⁶ Tantawi Jauhari, *Jawahir fii Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1344 H) hlm. 135

¹⁷ Achmad Cholil Zuhdi, *Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Al-Quran* (Telaah Pemikiran Hossein Nasr), *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1, 2011, hlm. 40

agama memiliki ajaran yang menolak konsumsi yang berlebihan dan mengkritik sikap rakus dan tiadanya kemauan untuk berbagi.¹⁸

Secara naluriah manusia memiliki potensi kepedulian ekologis, namun pada tingkat aktualitasnya kepedulian ekologis manusia justru dikuasi oleh akalunya.¹⁹ Sehingga segala tingkah yang diambil berdasarkan nafsu ingin menguasainya.

Manusia mempunyai wewenang untuk mengelola alam dengan catatan tetap berorientasi kepada kemaslahatan. Memanfaatkan alam dan memeliharanya merupakan gambaran dari keimanan seseorang, sebaliknya apabila alam dirusak dan dieksplotasi tanpa mempertimbangkan upaya konservasi, maka hal itu menunjukkan rapuhnya keimanan dan kekufuran seseorang.²⁰

Sebagai kaum Muslim, hendaknya mengetahui bahwa setiap yang ada di bumi ini milik Allah, ia menciptakan bumi ini hanya sebagai fasilitas manusia hidup di dunia. Oleh karena itu manusia hendaknya mengolahnya dengan baik. Seperti firman Allah dalam QS. Al-A'raf(7): 31

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (31)

“... *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*”²¹

¹⁸ Murad W. Hofmann, *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 174

¹⁹ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001) hlm. 3

²⁰ Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup...* hlm. 45

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5,... hlm. 75

Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi seseorang.²² Dalam hal pelestarian air, manusia harus bisa menghemat dalam penggunaan air tidak boleh berlebih-lebihan, sehingga air tidak terbuang sia-sia.

Berlaku hemat ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebih. Tujuan utama dengan berlaku hemat adalah memelihara harta dari penggunaan di luar batas kewajaran.²³

Air termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui, namun kemampuan ini ada batasnya. Oleh karena itu, sebaiknya ada upaya untuk pencegahan dan penanggulangan pencemaran air. Untuk mengatasi pencemaran air dapat dilakukan dengan cara berhemat.

B. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Untuk kepentingan kehidupan, kemanusiaan, dan ibadah, setiap muslim harus mengupayakan tersedianya air bersih yang berstandar bersih dan membersihkan itu, yakni air murni untuk minum, untuk kebersihan badan, pakaian dan tempat, serta menyucikan diri dari najis dan hadas. Dalam rangka ini, pemeliharaan sumber air dari pencemaran dengan sendirinya menjadi kewajiban bagi semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah.²⁴

²² *Ibid...* hlm. 76

²³ Rohadi Abdul Fatah dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 107

²⁴ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan*, hlm. 194

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Dia tidak bisa hidup menyendiri, tanpa berkomunikasi dengan orang lain dan sama sekali melepaskan ketergantungan hidupnya dengan sesamanya.²⁵ Di sisi lain, manusia perlu menyadari tanggung jawab sosialnya dalam pelestarian dengan memberikan kontribusi pemikiran, penyadaran, pendidikan masyarakat dan terlibat dalam berbagai kegiatan guna merawat sumber air dan prasarana sumber daya air yang ditujukan untuk menjamin kelestarian fungsi sumber air dan prasarana sumber daya air.²⁶

Dalam hal ini harus ada institusi sosial yang mendukung perilaku ekologis mereka.²⁷ Untuk itu peran pemerintah mempunyai peran yang besar sebagai wadah bagi mereka dan pemerintah harus bertanggung jawab dalam hal itu.

Dengan adanya peran pemerintah yang bersinergi dengan masyarakat maka selanjutnya akan terciptalah lingkungan masyarakat yang sehat, tertib, aman dan sejahtera. Suatu lingkungan hidup sosial, di mana para anggotanya saling menjalin silaturahmi, saling tolong-menolong dan bantu-membantu, saling harga-menghargai dan hormat-menghormati, serta mempunyai keselarasan hubungan dengan lingkungan alamnya.²⁸

²⁵ Ahmad Syadali, "Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup", *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: P.T. Pustaka Litera Antarnusa, 1994), hlm. 180

²⁶ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: sebuah rintisan membangun paradigma sosial Islam yang berkeadilan dan berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012) hlm. 357

²⁷ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungannya...* hlm. 4

²⁸ Ahmad Syadali, "Qur'an dan Pemeliharaan Lingkungan Hidup", *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an...* hlm. 180

Pemerintah telah mengatur pelestarian air dalam Undang-Undang Sumber Daya Air pasal 21 ayat 1, menyatakan bahwa ,” Perlindungan dan pelestarian sumber air ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber air beserta lingkungan keberadaannya terhadap kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh daya alam, termasuk kekeringan dan yang disebabkan oleh tindakan manusia.”

Sedangkan perlindungan dan pelestarian sumber air dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. Pemeliharaan kelangsungan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air
2. Pengendalian pemanfaatan sumber air
3. Pengisian air pada sumber air
4. Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi
5. Perlindungan sumber air dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan pada sumber air
6. Pengendalian pengolahan tanah di daerah hulu
7. Pengaturan daerah sempadan sumber air
8. Rehabilitas hutan dan lahan
9. Pelestarian hutan lindung, kawasan suaka alam, dan kawasan pelestarian alam.²⁹

Selain itu, di penggunaan air sudah di atur oleh Rasulullah di dalam hadis yang berbunyi.

الناس شركاء في ثلاثة: في الكأ والماء والنار. (رواه أحمد وأبو داود ورجالہ ثقات)³⁰

“manusia berserikat dalam tiga hal: rumput, air dan api”

Dari petikan hadis di atas, mengisyaratkan bahwa tiga hal tersebut (rumput, air dan api) adalah kebutuhan sentral manusia. Untuk itu air yang

²⁹ Pasal 21 ayat (2) UU Sumber Daya Air

³⁰ ‘Athiyah ibn Muhammad Salim, *Syarh Bulughul Maram*, (tk.: Durus Shoutiyah, tt.) hlm. 223

merupakan salah satu kebutuhan utama manusia, sudah seharusnya bisa digunakan sesuai dengan kebutuhannya.³¹

Mengingat sangat pentingnya air bagi manusia, seharusnya pengolahannya tidak boleh dimiliki oleh seseorang, tetapi diolah oleh Negara seperti yang sudah tertuang dalam UUD 1945 yang sudah penulis jelaskan diatas.³² Dengan begitu air yang ada suatu Negara dapat dinikmati oleh masyarakatnya.

Namun, sebagai masyarakat harus lebih pintar agar tidak salah dalam memimpinya. Pemerintah telah diamanati memegang kekuasaan untuk memelihara dan melindungi lingkungan hidup, bukan sebaliknya mengeksploitasi dan merusaknya. Untuk itu Al-Qur'an telah mengaturnya dalam QS. Asy-Syu'ara' (26): 151-152.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (151) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (152)

*“dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas(151) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.(152)”*³³

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, ayat-ayat sebelumnya Nabi Shalih mengecam kaumnya dan mengingkari sikap mereka yang terus membangkang. Di ayat ini nabi Shalih memberi nasihat kepada mereka untuk menghentikan pembangkangan dan kedurhakaan mereka.³⁴

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) Hlm. 543

³² Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), Hlm 171

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid VII... hlm. 126

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, vol. 10,...* hlm. 112

Kata *al-musrifin* (المسرفين) terambil dari kata *saraf* (سرف), yakni pelampaun batas. Yang dimaksud di sini adalah tokoh-tokoh kaum kafir. Jika dipahami demikian, maka perintah dan nasihat itu hanya ditujukan kepada masyarakat umum, seakan-akan Nabi mulia itu sudah tidak lagi mengharap banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Atau dapat juga dipahami bahwa nasihat nabi Shalih ini ditujukan kepada semua pihak, baik tokoh maupun orang kebanyakan, karena tokoh-tokoh pun sering kali saling teladan meneladani, dan yang diteladani itulah yang dinilai pelampau batas.³⁵

Sedangkan dalam Tafsir Kementerian Agama RI, menjelaskan bahwa pada ayat 151-152 berisi tentang peringatan nabi Saleh agar mereka tidak lagi menaati para pemimpin mereka yang selalu mengerjakan kejahatan, kemaksiatan, dan kerusakan di bumi ini.³⁶ Untuk itu masyarakat harus bijak dalam hal memilih pemimpin, janganlah memilih pemimpin yang berbuat kejahatan-kejahatan seperti di atas.

Bencana alam yang bersumber dari eksploitasi dan kerusakan lingkungan terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia, sementara daya dukung semakin merosot seiring dengan semakin merosotnya kehidupan perekonomian kita. Untuk itu perlu adanya perubahan kerangka pandang yang berimplikasi pada strategi, kebijakan dan prioritas-prioritas pembangunan.³⁷

Dengan demikian pembangunan berwawasan lingkungan tidak hanya menjadi motto dari pemerintahan. Pemerintah, dan institusi-institusi yang

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan*, vol. 10,... hlm. 112

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirny*, jilid VII,... hlm. 129

³⁷ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan*,... hlm. 217

mewakili kepentingan rakyat atau mengatas nama rakyat, tampaknya perlu meninjau kembali konsep pembangunan secara menyeluruh. Karena sejauh ini terlihat bahwa konsep pembangunan harus dibayar social cost yang tinggi.³⁸

Seperti halnya terjadi pada daerah perusahaan air, ia mengeksploitasi sumber air tanpa ada keadilan dan proporsionalitas. Para tetangga tidak merasakan adanya air tersebut, dan tidak ada kompensasi materi yang layak dan setimpal. Ini adalah tindakan criminal-nonkemanusiaan, murni digerakkan oleh akal bisnis yang berintikan keserakahan, ketamakan, dan kesombongan.³⁹ Untuk pemerintah sebagai wakil rakyat harus lebih tegas terhadap pelanggaran itu, karena hal itu akan menyengsarakan rakyat.

Seseorang yang telah menjabat sebagai wakil rakyat di pemerintahan itu merupakan karunia dan ujian dari Allah bagi mereka. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-An'am(6): 165, yang berbunyi

الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (165)

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*⁴⁰

Pada ayat diatas Allah menegaskan bahwa Allah yang menjadikan manusia penguasa-penguasa di bumi untuk mengatur kehidupan rakyatnya

³⁸ *Ibid*,... hlm. 217

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 118

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid III,...hlm. 284

dan Dia pulalah yang meninggikan derajat sebagian mereka dari sebagian lainnya. Semua itu adalah menurut sunatullah untuk menguji mereka masing-masing. Oleh karena itu, manusia tidak boleh iri hati dan dengki dalam pemberian Tuhan kepada seseorang, karena pemberian itu merupakan ujian bagi setiap orang.⁴¹

Pemimpin mempunyai amanat yang besar dari Allah maupun dari rakyatnya. Pemimpin yang mampu mengantarkan masyarakatnya pada negeri yang damai, ia akan mendapatkan banyak pujian baik dari Allah maupun dari rakyatnya. Tetapi pemimpin yang salah memanfaatkan jabatannya, maka bumi ini akan semakin rusak dan perdaban bumi akan cepat punah. Karena seseorang yang menjadi pemimpin berarti mendapatkan ujian dari Allah.

Selain dari pihak pemerintah, peran pemimpin agama (ulama) juga sangat diperlukan. Karena pelestarian air merupakan kepentingan kesejahteraan umat manusia, untuk itu perlu adanya perhatian yang terus-menerus darinya.

Agama Islam sebagai agama terbesar di Indonesia. Mengatur pelestarian (*fiqh*) air di mulai dari hal-hal yang kecil yang sangat cermat. Misalnya: ada aturan pelarangan buang kotoran (kencing dan berak) di tempat penampungan air yang tidak mengalir, di bawah pohon yang sedang berbuah, di jalan raya atau tempat lalu lintas orang, tempat perteduhan, dan lain-lain.⁴²

Hal itu menunjukkan bahwa ajaran agama menghendaki ada tempat khusus untuk buang kotoran atau dengan kata lain buang kotoran tidak boleh

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*,... hlm. 287

⁴² Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan*,... hlm. 195

dilakukan di sembarang tempat karena selain akan mengganggu kenyamanan lingkungan juga akan mencemarkan air. Air yang tercemar oleh kotoran lain adalah air najis atau mutanajis.

Dengan demikian, pelestarian merupakan kewajiban bagi semua pihak. Mengeksplotasi secara berlebihan berarti memusnahkan air bagi kehidupan mendatang. Seseorang yang menjadi rakyat harus menghormati setiap kebijakan-kebijakan para pemimpin. Tetapi jika pemimpin salah rakyat tidak wajib mentaatinya.